

Konstruksi Verba Serial Direksional pada Bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

Construction of directional serial verbs in the Dayak Ngaju language of Central Kalimantan

Dina Lutfiana Putri^{1,*} & Agus Subiyanto²

^{1,2}Universitas Diponegoro

^{1,2}Jalan Prof. Sudarto, SH, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

^{1,*}Email: dinalutfianaputri@gmail.com; Orchid: <https://orcid.org/0009-0001-0773-8185>

²Email: agussubiyanto@lecturer.undip.ac.id; Orchid: <https://orcid.org/0000-0003-1666-6600>

Article History

Received 31 January 2023

Accepted 19 March 2023

Published 15 April 2023

Keywords

linguistics; Dayak Ngaju; serial verb; directional; Talmy typology.

Kata Kunci

linguistik; Dayak Ngaju; verbal serial; direksional; tipologi Talmy.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Dayak Ngaju is one of the many Indonesian languages originating from the Austronesian family. Dayak Ngaju language is used by speakers from Central Kalimantan. This study aims to determine the continuous directed verbal constructions in the Dayak Ngaju language based on a typology study and then compare it with Balinese. This type of research is descriptive qualitative. Methods of data collection using the interview method are also considered. The typological approach used as data analysis in this study is then presented through an informal method. The results of this study indicate that the Dayak Ngaju language can be formed through transitive Verba 1 (V1) + transitive Verba 2 (V2) and intransitive Verba 1 (V1) + intransitive Verba 2 (V2) patterns. If related to the Talmy typology, the results of the study show that Dayak Ngaju is a language that has a verb or satellite framework, which is different from Balinese which may be formed based on motion verbs (as core verbs) and followed by prepositional phrases (roads) which act as addition.

Abstrak

Dayak Ngaju adalah satu dari sekian bahasa nusantara yang berasal dari rumpun Austronesia. Bahasa Dayak Ngaju digunakan oleh penutur asal Kalimantan Tengah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konstruksi verbal serial direksional bahasa Dayak Ngaju berdasarkan kajian tipologi kemudian membandingkannya dengan bahasa Bali agar dapat dilihat dari segi perbedaannya. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Metode dalam pengambilan data memakai metode wawancara juga catat. Pendekatan tipologi digunakan sebagai analisis data di studi ini kemudian ditampilkan lewat metode informal. Hasil di studi ini memperlihatkan dimana bahasa Dayak Ngaju dapat terbentuk melalui pola Verba 1 (V1) transitif + Verba 2 (V2) transitif dan Verba 1 (V1) intransitive + Verba 2 (V2) intransitive. Jika dikaitkan dengan tipologi Talmy maka hasil penelitian menunjukkan bahasa Dayak Ngaju ialah salah satu bahasa yang berkerangka verba maupun satelit, dimana berbeda dengan bahasa Bali yang dimungkinkan dibentuk berdasarkan verba gerakan (sebagai verba inti) dan diikuti oleh frasa preposisi (path) yang berperan sebagai *adjunct*.

Copyright © 2023, Dina Lutfiana Putri & Agus Subiyanto

How to cite this article with APA style 7th ed.

Putri, D. L. & Subiyanto, A. (2023). Konstruksi Verba Serial Direksional pada Bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 413–424. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.639>



A. Pendahuluan

Kalimantan Tengah merupakan provinsi terbesar kedua setelah Kalimantan Timur yang memiliki sejumlah bahasa dan dialek, seperti bahasa Dayak, OtDanum, Maanyan, Siang, dan Lawangan. Bahasa Dayak Ngaju ialah bahasa yang banyak dipakai masyarakat di Kalimantan tengah. Selain itu, bahasa Dayak Ngaju ialah rumpun bahasa Barito Raya yang dipakai suku Ngaju. Suku Ngaju sendiri berasal dari daerah aliran mulai dari sungai Kapuas, Kahayan, Katingan dan Menyata yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah. (Suryanyahu et al., 2013). Bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa mayoritas bahasa di Kalimantan Tengah karena memiliki penutur yang besar dibandingkan dengan bahasa dan dialek yang lain (*Bahasa Dayak Ngaju*, n.d.; Luardini, 2011).

Dalam perannya sebagai bahasa, bahasa Dayak Ngaju sendiri tentu memiliki pola tipologi bahasa tersendiri, terlepas dari perbedaan dan persamaannya dengan bahasa lain. Bahasa Dayak Ngaju memiliki pola prefiks nasal (N) sebagai penunjuk arah, seperti *ngaju* “ke selatan”, *ngawa* “ke timur”, *ngambu* “ke barat”, *ngiwa* “ke utara”. Pola prefiks nasal ini (N) hampir sama dengan pola pada bahasa Jawa yang dikemukakan oleh (Subiyanto, 2010) pada penelitiannya seperti *ngetan* (ke timur), *ngulon* (ke barat), *ngalor* (ke utara), dan *ngidul* (ke selatan). Verba direksional tersebut ditandai dengan penggunaan prefiks nasal (N) sebagai pemarah verba (Artawa, 2020). Contoh berikut merupakan penggunaan konstruksi verba gerak direksional bahasa Jawa dengan menggunakan verba direksional.

“Bocah-bocah ora enggal bali ngetan”
Anak-anak tidak segera pulang N-timur
Anak-anak tidak segera pulang ke timur
(Subiyanto, 2010)

Verba penunjuk arah *ngetan* (ke timur) merupakan pengganti verba *menyang wetan* “ke timur”. Pada tipologi bahasa memiliki istilah konstruksi verbal gerak direksional atau biasa disingkat dengan istilah KVGd. Istilah tersebut dikemukakan oleh Talmy (1975, 1985) di mana Talmy mengelompokkan konstruksi verbal gerak direksional suatu bahasa jadi dua pola atau jenis, yakni: bahasa berkerangka verba dan bahasa berkerangka satelit.

Sejauh ini belum ada yang membahas mengenai verba serial direksional pada bahasa Dayak Ngaju sebagai kajian tipologi bahasa. Untuk menemukan adanya persamaan dan perbedaan dari segi tipologi bahasa, peneliti mengkaji verbal serial gerak direksional bahasa Dayak Ngaju dengan menggunakan teori tipologi linguistik di mana kajian tersebut memerlukan adanya bahasa lain sebagai pembandingan. Menurut Moravcsik (2013) bahwa tipologi bahasa merupakan cabang ilmu linguistik yang digunakan untuk membandingkan berdasarkan persamaan atau perbedaan di antara bahasa tersebut. Adanya kemiripan atau persamaan tersebut terpengaruh lingkungan budaya, tipe bahasa, genetis, kontak bahasa, dan kesemestaan bahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan verba serial Bahasa Dayak Ngaju dengan Bahasa Bali. Banyak masyarakat di Kalimantan Tengah yang menuturkan bahasa Bali. Pada desa Basarang Jaya yang ada di Kecamatan Basarang sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa Bali. Bahasa Bali yang dimaksud bukan bahasa yang berasal dari Kalimantan Tengah, melainkan bahasa dari suku Bali yang penduduknya bertransmigrasi dari wilayah yang ada di Bali. Kedua bahasa tersebut merupakan satu suku bahasa rumpun

yang sama, yaitu Austronesia, sehingga bahasa Dayak Ngaju dan bahasa Bali dapat dianalisis dengan kajian tipologi bahasa karena berasal dari rumpun yang sama.

Penelitian mengenai konstruksi verbal serial gerakan direksional bukanlah penelitian yang baru dilakukan, berikut merupakan hasil kajian penelitian mengenai verbal serial gerakan direksional di berbagai wilayah. Pertama, penelitian Subiyanto (2010) menunjukkan data verbal serial gerak direksional bahasa Jawa termasuk ke dalam bahasa berkerangka verba dan satelit. Namun, menurut Subiyanto verba tersebut lebih sesuai berkerangka verba, sebab tidak ditemukan adanya pola resultif-adjektif yang dapat dibentuk resultif dalam bahasa Jawa. Hal ini karena pola dalam bahasa tersebut diwujudkan dengan cara perifrastis memakai kata "*nganti*" yang berarti "*sampai*". Penelitian milik Subiyanto memiliki kesamaan dengan studi ini, yakni pada kajian kebahasaannya. Keduanya membahas mengenai verba serial tipe direksional. Namun terdapat pula perbedaan di antara keduanya, yaitu penelitian Subiyanto membahas mengenai verba gerakan direksional bahasa Jawa, sementara penelitian ini mengkaji mengenai verba gerakan direksional bahasa Dayak Ngaju.

Kedua, penelitian Satria & Subiyanto (2021). Penelitian tersebut menghasilkan di mana bahasa Bali bukan merupakan bahasa dengan pola resultatif ajektif. Menurut hasil penelitian tersebut, bahasa Bali dapat dibentuk menggunakan verba utama berupa gerakan dan pola frasa preposisi seperti pada kajian umum mengenai verba serial tipe direksional. Selain itu, Satria & Subiyanto juga menemukan bahwa bahasa Bali memiliki kemungkinan dapat dibentuk dengan verba utama gerakan yang diikuti verba *path* dan dapat terbentuk dengan dua inti layaknya verba serial gerak direksional *equipollent*. Persamaan penelitian milik Satria & Subiyanto dengan peneliti adalah metode analisis yang digunakan sama-sama dengan pendekatan tipologi. Perbedaannya ada pada objek kajiannya, peneliti membahas mengenai bahasa Dayak Ngaju sementara Satria & Subiyanto membahas mengenai bahasa Bali.

Ketiga, penelitian Muflikhatin (2017). Pada penelitian Muflikhatin menghasilkan ada sepuluh tipe guna konstruksi verbal serial dalam bahasa Sunda, sementara dilihat dari pola leksikalisasinya bahasa Sunda memiliki tipologi berkerangka verba dan struktur verbal serial gerakan dalam penelitian ini memiliki struktur X-KOMP atau X-ADJ. Terdapat kesamaan dan perbedaan penelitian milik Muflikhatin dengan penelitian ini. Persamaan dengan peneliti, yaitu keduanya menganalisis tipologi berdasarkan verba serial gerak direksional. Sementara perbedaan terletak pada kajian bahasa yang dilakukan, peneliti membahas mengenai bahasa Dayak Ngaju sementara Muflikhatin mengkaji mengenai bahasa Sunda.

Keempat, penelitian Muttaqin (2019). Pada penelitian tersebut menghasilkan bahwa bahasa Banjar termasuk ke dalam verbal serial direksional yang memiliki pola berkerangka satelit. Muttaqin membuktikan penelitian ini dengan menunjukkan adanya keberadaan preposisi dan pola resultif-adjektif. Persamaan penelitian milik Muttaqin dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai konstruksi verbal gerak direksional. Sementara perbedaan tersebut ada pada objek kajiannya, yaitu peneliti meneliti bahasa Dayak Ngaju sementara Muttaqin meneliti bahasa Banjar.

Penelitian selanjutnya adalah mengenai delapan tipe gerakan yang membentuk bahasa Minangkabau, yakni tipe komitatif, sebab-akibat, gerak, lokatif, kecaraan, instrumen, postur, dan arah, yang dilakukan oleh Irdina (2022). Penelitian Irdina (2022) dan penelitian ini sama-sama mengkaji verba serial, namun penelitian ini lebih terfokus pada verba serial

gerak direksional. Sementara Irdina mengkaji verbal serial secara keseluruhan (Fircha, 2018).

Keenam, penelitian Maulidan (2019). Penelitian tersebut menunjukkan data klausa struktur suatu frasa verba yang berisi klausa tunggal sebagai pembentuk verba serial bahasa Bima. Adapun pola bahasa tersebut adalah V1 transitif+V2 transitif, V1 transitif+V1 intransitif+V2 intransitif serta V1 intrasitif+V2 transitif. Penelitian milik Maulidan sama dengan studi peneliti yang membahas konstruksi verba serial, namun objek yang diteliti berbeda. Bahasa Bima digunakan sebagai objek penelitian oleh Maulidan, sementara penelitian ini menggunakan bahasa Dayak Ngaju sebagai objek penelitian.

Penelitian selanjutnya mengenai kajian konstruksi tipologi bahasa juga pernah dilakukan Sitorus & Mulyadi (2022), yaitu mengenai konstruksi aplikatif pada bahasa Indonesia. Pada kajian tersebut menghasilkan bahwa dalam bahasa Indonesia mengacu pada bentuk aplikatif yang ditandai dengan imbuhan *-kan* dan *-i* pada kategori ini merupakan jenis imbuhan sufiks. Proses tersebut mengacu pada proses penciptaan di mana ditandai dengan adanya pelekatan imbuhan *-i* pada setiap verbanya.

Terakhir penelitian Romadhan (2020) mengenai konstruksi verbal serial berdasarkan tipe semantisnya. Verbal serial yang ditemukan, yaitu tipe gerakan, tipe direksional, kecaraan, sebab-akibat, modalitas dan aspek. Persamaan penelitian milik Romadhan dengan penelitian ini adalah kajian kebahasaan yang digunakan, yaitu verbal serial, sedangkan perbedaannya ada pada objek bahasanya. Penelitian milik Romadhan membahas bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau sementara penelitian ini menggunakan bahasa Dayak Ngaju.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dan beberapa kajian penelitian sebelumnya mengenai verba serial gerak direksional, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengonstruksi serta menganalisis verba serial gerakan direksional bahasa Dayak Ngaju (kajian tipologi) dan membandingkannya dengan bahasa Bali untuk dilihat berdasarkan tipologi bahasanya. Bahasa Bali digunakan sebagai pembandingan karena kedua bahasa tersebut merupakan satu rumpun yang sama, yaitu rumpun Austronesia. Adanya kesamaan rumpun tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai tipologi kedua bahasa tersebut.

Pada penelitian ini digunakan kajian teori mengenai tipologi bahasa untuk memperkuat argumen untuk menganalisis hasil penelitian. Analisis penelitian ini menjadi lebih akurat dengan adanya dasar kajian pustaka yang jelas. Kajian pustaka yang pertama digunakan dalam penelitian ini adalah verba serial, yakni dua verba atau lebih yang beriringan dan berperan seperti verba tunggal serta berada dalam konstruksi predikatif (Durie, 1997; Muflikhatin, 2017). Adapun ciri-cirinya adalah verba serial bisa berdiri sendiri dengan unsur gramatikal lainnya, seperti modus dan aspeknya secara bersamaan. Selain itu, verba serial tidak tersusun atas dua frasa nomina dan memerlukan satu atau lebih argumen. Verba serial tidak tersusun atas dua frasa nomina dan tidak diikuti dengan konjungsi. Terakhir, verba serial yang hadir harus memiliki status yang sama seperti verba utamanya.

Teori selanjutnya yang digunakan untuk memperkuat penelitian ini ialah tipologi bahasa yang dikemukakan oleh Leonard Talmy. Talmy (1975, 1985) mengelompokkan bahasa yang ada di dunia sesuai *path* dan *manner of motion* yang ditandai pada klausa. Talmy sendiri mengemukakan dua tipe bahasa, yakni bahasa dibentuk dengan kerangka satelit dan bahasa yang memiliki tipologi berkerangka verba. Bahasa dapat dikatakan sebagai bahasa yang berkerangka satelit ketika memiliki makna kecaraan yang dapat

dijelaskan verba gerakan, sementara makna direksional sendiri dijelaskan pola satelit (Subiyanto, 2010).

Talmy (2000) menjelaskan bahwa konstruksi verba serial dibentuk oleh dua penyusun, yaitu *manner* dan *path*. Di mana *manner* bertindak jadi inti dan *path* sebagai pelengkap. Selain itu, menurut Talmy tipologi verba gerakan bahasa yang ada di dunia dibentuk berdasarkan dua tipe, yaitu berkerangka verba dan satelit (Maghfiroh & Subiyanto, 2021; Satria & Subiyanto, 2021). Namun, teori ini mengalami banyak perdebatan sehingga muncul adanya teori tipologi pola ketiga, yaitu *equipollent*. Arah sumber pada bahasa Dayak Ngaju ditunjukkan menggunakan verba yang menyatakan arah tujuan seperti "*balua*" keluar, arah rute seperti *ngaju* "ke selatan", *ngawa* "ke timur", *ngambu* "ke barat", *ngiwa* "ke utara", serta penunjuk arah lainnya yang ditunjukkan dengan frasa preposisi seperti *kan sanaq* "ke sana".

B. Metode

Metode penelitian yang dipakai di studi ini ialah metode deskriptif kualitatif (Makodamayanti & Subiyanto, 2021) dengan memakai sumber data primer dan sekunder (Sudaryanto, 2018). Bahasa Dayak Ngaju sehari-hari dan bahasa Bali yang menjadi pembandingan dalam penelitian digunakan sebagai data primer. Keduanya merupakan satu rumpun Austronesia yang dalam penelitian ini dianalisis memakai tipologi bahasa karena merupakan bahasa yang memiliki rumpun bahasa yang sama.

Sumber data di studi ini didapat dari hasil wawancara serta studi pustaka sebagai penguat hasil penelitian. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan penutur asli bahasa Dayak Ngaju. Narasumber pertama bernama Villy seorang wiraswasta berusia 35 tahun dengan pendidikan terakhir S1 dan bertempat tinggal di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Sementara narasumber kedua bernama Bapak Antoni berusia 54 tahun seorang wiraswasta dengan latar belakang pendidikan S1. Data sekunder pada penelitian didapatkan dengan studi pustaka yang didapat dari buku berjudul Struktur Bahasa Dayak Ngaju dan Kamus Bahasa Dayak Ngaju yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Sementara, untuk pembandingan peneliti menggunakan penelitian sebelumnya terkait penggunaan bahasa Bali.

Pada studi ini memakai teknik pengumpulan data seperti teknik simak dan catat. Teknik simak pada penelitian ini dilaksanakan saat wawancara dengan narasumber di mana peneliti menyimak hasil wawancara kemudian dilakukan teknik catat untuk mencatat hasil data yang disampaikan oleh narasumber di mana terdapat verba serial direksional yang kemudian disesuaikan dengan buku dan referensi. Selanjutnya, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan kajian tipologi khususnya tipologi Talmy. Kemudian data disajikan dengan teknik informal, yaitu penyajian data secara deskriptif.

C. Pembahasan

Fokus studi ini yakni konstruksi verbal serial direksional bahasa Dayak Ngaju (KVSDB DN) dan membandingkannya dengan bahasa Bali. Secara umum, bahasa Dayak Ngaju memiliki pola verba berkerangka verba dan kerangka satelit. Sementara bahasa Bali tidak dapat diputuskan secara tegas bahwa bahasa Bali tergolong ke dalam kerangka satelit, verba, atau *equipollent*. Berikut uraian mengenai konstruksi verbal serial direksional bahasa Dayak Ngaju.

1. Konstruksi Verbal Serial Direksional Bahasa Dayak Ngaju

Konstruksi verba serial direksional bahasa Dayak Ngaju dapat dibentuk lewat tiga cara, yakni lewat pola gerakan yang diikuti verba penunjuk arah (*path verb*), verba yang diikuti frasa preposisi dan yang terakhir yang verba satelit atau bisa dibentuk lewat frasa kerangka verba atau frasa preposisi. Berikut ini akan diuraikan verba serial direksional bahasa Dayak Ngaju yang dibentuk melalui verba deret, frasa preposisi, dan verba berkerangka satelit.

- (1) *le mananjung balua*
3TG berjalan keluar
Dia berjalan keluar

Pada data (1) KVSDB DN dibentuk berdasarkan verba deret. Di mana verba deret adalah dua verba yang terbentuk atas klausa tunggal yang hanya mempunyai satu subjek dengan dua verba tanpa konjungsi. Data (1) menunjukkan adanya frasa *mananjung* (*berjalan*) yang merupakan frasa gerakan kemudian diikuti frasa kedua yang menunjukkan adanya arah tujuan, yaitu ditunjukkan dengan frasa *balua* (*keluar*). Pada data (1) merupakan jenis verba gerakan direksional dengan verba gerakan intransitif. Sebab, dalam pembentukannya, verba *mananjung* (*berjalan*) tidak membutuhkan objek. Kalimat tersebut akan tetap berterima walaupun tanpa kehadiran sebuah objek. Pola tersebut juga berlaku pada kalimat berikut.

- (2) *Ading hadari kan sanaq*
2TG hadari kan sanaq
Adik berlari ke sana
- (3) *Umai malakas ngambu*
2TG melangkah ke (arah) barat
Ibu melangkah ke (arah) barat

Pada data (2) pola tersebut dibentuk oleh verba gerakan *hadari* (*berlari*) kemudian diikuti oleh frasa preposisi *kan* (*ke*). Berbeda dengan data (1) yang ditunjukkan oleh verba deret, pada data (2) diikuti oleh sebuah preposisi. Frasa preposisi membuktikan bahwa data (2) dan (3) membutuhkan nomina untuk memberikan petunjuk arah agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang berterima. Sementara pada data (1), (2), (3) kalimat tersebut tidak membutuhkan kehadiran nomina agar kalimat tersebut dapat berterima. Sehingga kalimat (2) dan (3) dapat dikonstruksikan sebagai KVSDB DN dengan pola Verba (V1) intransitif. Data (1) hingga (3) pola pembangun kalimatnya bisa berdiri sendiri pada suatu klausa tunggal, contohnya.

- (4) *le mananjung*
3TG berjalan
Dia berjalan

- (5) *le balua*
3TG keluar
Dia keluar

Data (4) dan (5) merupakan konstruksi dari data (1) dan (2) untuk membuktikan bahwa verba deret pada kalimat tersebut dapat membentuk klausa tunggal. Kedua frasa tersebut tidak membutuhkan objek untuk berterima sehingga dikatakan sebagai frasa intransitif.

- (6) *Ading hadari*
2TG berlari
Adik berlari

- (7) *Ading kan sanaq*
2TG ke sana
Adik ke sana

Pada data (6) dan (7) merupakan hasil penguraian dari data (2) bahwa klausa tunggal dapat dibangun dengan verba dan frasa preposisi yang membentuk kalimat tersebut. Selain dapat dibentuk sebagai verba intransitif. Selain dapat dibentuk adanya verba intransitif, pada verba direksional penunjuk arah bahasa Dayak Ngaju dapat dibentuk dengan diawali prefiks nasal (N) sebagai pemarkah verba. Verba-verba penunjuk arah bahasa Dayak Ngaju dapat diuraikan sebagai berikut. Arah rute (*route path*): *ngaju* “ke selatan”, *ngawa* “ke timur”, *ngambu* “ke barat”, *ngiwa* “ke utara” Berikut beberapa contoh KVSDB DN yang menggunakan verba direksional.

- (8) *Apang hadari ngawa*
1TG hadari ngawa
Ayah berlari ke (arah) timur

- (9) *Anton nangui ngaju*
1TG berenang ke (arah) selatan
Anton berenang ke (arah) selatan

Pada data (8) ditunjukkan oleh adanya verba *hadari* (berlari) kemudian diikuti oleh penunjuk arah *ngawa* (timur). Pada data tersebut membuktikan bahwa verbal serial tipe gerakan dapat diikuti oleh penunjuk arah tanpa hadirnya suatu preposisi. Begitu pula dengan data (9) di mana verba *nangui* (*berenang*) dapat diikuti oleh frasa *ngaju* (ke selatan) yang bertindak sebagai penunjuk arah. Verba-verba pembentuk KVGDD dapat dikonstruksikan sebagai klausa tunggal sehingga dapat berdiri sendiri. Berikut merupakan pembuktian dari data (8) dan (9).

- (10) *Apang hadari*
1TG *hadari*
Ayah berlari

- (11) *Apang ngawa*
1TG *ngawa*
Ayah ke (arah) timur

Pada data (10) dan (11) membuktikan bahwa verba penunjuk arah dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan sebuah objek agar menjadi sebuah klausa yang berterima. Selain dapat dibentuk dengan verba intransitif, KVSDB DN juga dapat dibangun dengan pola verba transitif. Verba transitif merupakan verba yang keberadaannya membutuhkan sebuah objek. Verba-verba pembentuk KVSDB DN di atas, dapat berdiri sendiri dalam klausa tunggal. Berikut merupakan pembentukan dari verba transitif.

- (12) *Apang hadari*
1TG *hadari*
Ayah berlari

- (13) *Anton nangui*
1TG berenang
Anton berenang

KVSDB DN bisa juga disusun dengan verba gerakan transitif diikuti objek dan verba penanda arah (*path verb*). Berikut merupakan KVSDB DN yang dapat dibentuk dengan verba transitif.

- (14) *Kakang menggau lauk kan laut*
1TG *menggau* lauk kan laut
Kakak mencari ikan ke laut

Data (14) merupakan jenis verba gerak transitif. Verba *menggau* (mencari) tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya sebuah objek. Jika verba tersebut berdiri sendiri, maka kalimat tersebut menjadi tidak berterima (tidak zalim) dan menjadi kalimat yang membingungkan. Sebab, tidak adanya objek menjadi sebuah kalimat yang tidak memiliki suatu kejelasan mengenai “*apa yang dicari*” oleh karena itu kalimat tersebut membutuhkan sebuah nomina agar dapat berterima. Pada data (14) verba transitif diikuti dengan hadirnya nomina *lauk* atau *ikan*. Berikut merupakan pembuktian bahwa pada data (14) bahwa klausa tersebut menjadi tidak berterima apabila tidak adanya kehadiran suatu nomina dibuktikan pada data berikut.

- (15) *Kakang menggau*
1TG *menggau*
Kakak mencari

Pada data (15) klausa tersebut menjadi tidak berterima karena menyebabkan adanya ambiguitas. Selain adanya kehadiran suatu nomina, verba intransitif bahasa Dayak Ngaju dapat diikuti dengan verba penanda arah (*path verb*) seperti pada data berikut ini.

- (16) *Penakau jite mimbit duit ngiwa*
1TG *jite mimbit duit ngiwa*
Pencuri itu membawa uang ke barat

Pada data (16) verba gerak transitif ditunjukkan dengan verba *mimbit* (membawa). Verba membawa tidak dapat berdiri sendiri karena akan menimbulkan ambiguitas sehingga kalimat itu tidak berterima. Selanjutnya ialah konstruksi pembuktian bahwa pada data (16) menjadi tak berterima apabila tidak adanya kehadiran nomina.

- (17) *Penakau jite mimbit*
1TG *jite mimbit*
Pencuri itu membawa

Pada (17) tidak ada kejelasan apa yang dibawa oleh pencuri itu. Kalimat tersebut menjadi sebuah kalimat yang tidak berterima. Hadirnya duit (uang) sebagai nomina membuktikan bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat transitif, di mana sebuah kalimat membutuhkan objek. Data (17) juga menunjukkan adanya penanda arah, yaitu *ngiwa* (*ke arah barat*). Oleh sebab itu, pada data tersebut dapat dilihat bahasa Dayak Ngaju dapat dikonstruksikan dengan verba intransitif dan transitif. Di mana pola yang terbentuk adalah Verba 1 (V1) transitif+ Verba 2 (V2) transitif dan Verba 1 (V1) intransitif + Verba 2 (V2) intransitif.

2. Tipologi Bahasa Dayak Ngaju menurut Talmy

Menurut Talmy, bahasa dunia dapat dibentuk melalui frasa kerangka verba dan berkerangka verba. Bahasa Dayak Ngaju dapat dibentuk dengan pola verba berderet dan frasa preposisi. Hal itu karena verba serial tipe gerak direksional bahasa Dayak Ngaju bisa dimasukkan ke dalam konstruksi kerangka verba atau berkerangka satelit. Konstruksi verba serial berkerangka satelit harus memiliki pola ajektif-resultif. Berikut merupakan pembuktian bahwa KVSDB DN dapat membentuk pola resultif-ajektif.

- (18) *Dodi mapui lepah rutik karatak huma*
1TG membakar habis sampah *karatak huma*
Dodi membakar habis sampah di halaman rumah

- (19) *Mamang mangacak matei anake*
2TG mencekik mati *anake*
Paman mencekik mati anaknya

Mampui lepah (membakar habis) dan *mengacak matei* (mencekik mati) pada data (18) dan (19) membuktikan bahwa bahasa Dayak Ngaju (KVSDB DN) memiliki pola resultif-ajektif. Oleh sebab itu, bahasa Dayak Ngaju dapat dikategorikan sebagai bahasa berkerangka satelit. Hal tersebut berbeda dengan bahasa Bali di mana bahasa tersebut tidak memiliki pola resultif-ajektif. Seperti yang dijelaskan oleh Satria & Subiyanto (2021)

bahwa pada dasarnya bahasa Bali tidak memiliki pola resultif-ajektif, namun bahasa Bali dapat dimungkinkan dibentuk oleh verba gerakan yang berlaku sebagai inti serta dapat dilanjut frasa *path* yang berperan sebagai *adjunct*.

(20) “*Iyo magedi manek montor ke peken*
3SG N-pergi naik motor PREP pasar
la pergi naik motor ke pasar”

(21) “*Iyo magedi naik motor*
3SG N-pergi naik motor
la pergi naik motor”

Sesuai data (20) dan (21), maka simpulannya bahasa Dayak Ngaju merupakan bahasa yang berkerangka satelit, berbeda dengan bahasa Bali yang tidak memiliki pola resultif-ajektif. Pada data di atas, menunjukkan bahwa bahasa Bali dibentuk oleh verba inti gerakan *magedi* (pergi) dan unsur nonverbal dengan frasa preposisi *ke* (ke) serta kata benda yang menunjukkan tempat, yaitu *peken* (pasar). Hal itu berbeda dengan teori Talmy yang menganggap bahwa unsur kedua merupakan *adjunct*.

D. Penutup

Sesuai hasil analisis konstruksi verbal serial gerakan direksional bahasa Dayak Ngaju, peneliti menghasilkan dua simpulan. Simpulan yang pertama, verbal serial gerakan direksional bisa dibentuk dengan pola V1 transitif atau V2 intransitif. Sementara pada verba transitif atau verba yang tidak membutuhkan nomina. KVSDB DN bisa seperti verba berderet (beruntun) dan juga berbentuk frasa preposisi. Simpulan yang kedua, bahwa bahasa Dayak Ngaju bisa dikategorikan jadi bahasa berkerangka verba dan kerangka satelit berdasarkan tipologi Talmy. KVSDB DN dapat dikategorikan sebagai bahasa kategori verba sebab bisa disusun lewat pola verba beruntun atau verba deret. Sementara, bahasa Dayak Ngaju dapat pula disusun melalui verba yang kemudian diisi dengan frasa preposisi sehingga dikategorikan sebagai verba berkerangka satelit.

Daftar Pustaka

- Artawa, K. (2020). Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: Kajian Tipologi Linguistik. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 26–38. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>
- Bahasa Dayak Ngaju. (n.d.). Bahasa Dan Peta Bahasa Di Indonesia. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa.php?idb=88>
- Durie, M. (1997). Grammatical Structures in Verb Serialization. In A. Alsina, J. Bresnan, & P. Sells (Eds.), *Complex Predicates* (pp. 289–354). CSLI Publications.
- Irdina, A. F. (2022). Kajian Linguistik Verbal Serial dalam Bahasa Minangkabau. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*, 93–97. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/download/127/122/>
- Luardini, M. (2011). Struktur Semantis Verba sebagai Cerminan Pola Pikir Komunitas Dayak

- Ngaju: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Linguistika*, 18(1), 1–9. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/9675>
- Maghfiroh, H., & Subiyanto, A. (2021). Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan Direksional Pada Bahasa Palembang Kajian Tipologi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(2), 189–197. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.2.189-197>
- Makodamayanti, S., & Subiyanto, A. (2021). Penerapan Pendekatan Word and Paradigm pada Proses Morfonemik Verba Bahasa Turki. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 275–286. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.181>
- Maulidan, N. (2019). Konstruksi Verba Serial Bahasa Bima: Kajian Tipologi. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 13(2), 194–204. <https://doi.org/10.24036/ld.v13i2.106192>
- Moravcsik, E. A. (2013). *Introducing Language Typology*. Cambridge University Press.
- Muflikhatin, I. (2017). *Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan Dalam Bahasa Sunda: Kajian Tipologi dan Teori X-Bar* [Diponegoro University]. http://eprints.undip.ac.id/52094/1/Tesis_Isnani_Muflikhatin.pdf
- Muttaqin, A. I. (2019). Konstruksi Verba Gerak Direksional dalam Bahasa Banjar. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 4(2), 99–103. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/34129>
- Romadhan, A. D. (2020). Kontruksi Verba Serial Bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v2i1.52>
- Satria, M. M. B., & Subiyanto, A. (2021). Konstruksi Verba Gerakan Direksional Bahasa Bali: Kajian Tipologi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(Special Issue 2), 700–708. <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/4826>
- Sitorus, N., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi Aplikatif Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 631–640. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.431>
- Subiyanto, A. (2010). Konstruksi Verba Gerakan Direksional Bahasa Jawa: Kajian Tipologi. *Linguistika*, 17(2), 1–17. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/430>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Suryanyahu, A., Yuliadi, Fauzi, I., Budhiono, R. H., Sisiliya, Septiana, D., Karyani, L., Kurniati, A., Septiasi, E., & Kartini, E. E. (2013). *Kamus Dwibahasa: Dayak Ngaju-Indonesia*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. <https://repositori.kemdikbud.go.id/2897/>
- Talmy, L. (1975). Semantics and Syntax of Motion. In J. P. Kimball (Ed.), *Syntax and Semantics Volume 4* (pp. 181–238). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004368828_008
- Talmy, L. (1985). Lexicalization Patterns: Semantic Structure in Lexical Forms. In T. Shopen (Ed.), *Language Typology and Syntactic Description* (pp. 36–149). Cambridge

University Press.

Talmy, L. (2000). *Toward a Cognitive Semantics (Volume 2)*. MIT Press.